BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan global yang mendesak, memengaruhi produktivitas dan kualitas hidup jutaan orang. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 30% hingga 40% wanita usia reproduksi dan anak-anak mengalami anemia, dengan prevalensi global mencapai 24,3% atau sekitar 1,92 miliar individu (WHO, 2023). Kondisi ini sering disebabkan oleh defisiensi zat besi, yang dapat diperburuk oleh pola makan tidak seimbang, kehilangan darah saat menstruasi, atau infeksi kronis. Di negara maju seperti Amerika Serikat, prevalensi anemia pada wanita usia reproduksi sekitar 13%, dengan faktor risiko utama seperti asupan zat besi rendah dan menstruasi berat (WHO, 2023).

Transformasi kesehatan di kementerian kesehatan menekankan peningkatan status gizi remaja sebagai bagian dari pembangunan kesehatan berkelanjutan (Kemenkes RI, 2020), dengan target pengurangan stunting nasional hingga 14% pada 2024. Penelitian meta-analisis internasional menunjukkan bahwa konsumsi rutin suplemen zat besi dapat meningkatkan kadar Hb sebesar 1–1,5 g/dL dan mengurangi risiko anemia yang dapat menurunkan stunting hingga 40% jika dikonsumsi sesuai dosis (Ernawati et.al, 2022). Namun, tantangan utama adalah kepatuhan konsumsi, terutama di kalangan remaja yang kurang disiplin.

Di Indonesia, anemia menjadi prioritas kesehatan masyarakat, khususnya pada remaja putri dalam fase pertumbuhan dan menstruasi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI menunjukkan prevalensi anemia usia 15-24 tahun mencapai 32%, lebih tinggi di daerah pedesaan akibat pola makan tidak seimbang dan akses terbatas terhadap sumber zat besi (Kemenkes RI, 2022). Anemia tidak hanya memengaruhi kesehatan individu, tetapi juga produktivitas akademik dan risiko stunting di masa depan. Pemerintah melalui 11 intervensi pencegahan stunting telah mengintegrasikan suplementasi zat besi seperti pemberian Tablet Tambah

Darah (TTD) sebagai strategi utama (Kemenkes RI, 2024). Intervensi ini mencakup edukasi gizi, pemantauan rutin, dan dukungan sosial di sekolah untuk mengurangi prevalensi anemia dan memastikan remaja putri tumbuh sehat.

Di tingkat regional, Sumatera Utara menghadapi prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 35-40%, sejalan dengan tren nasional (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2023). Faktor risiko utama meliputi konsumsi makanan rendah zat besi, seperti kurangnya asupan daging merah dan sayuran hijau, serta kurangnya edukasi gizi di sekolah. Penelitian lokal menunjukkan remaja tidak patuh terhadap TTD memiliki risiko anemia tiga kali lebih tinggi, dengan efek samping seperti mual dan kurangnya dukungan sosial sebagai penyebab utama (Pradi et al., 2024). Di Sumatera Utara, program pencegahan stunting melalui 11 intervensi nasional telah diimplementasikan, tetapi efektivitasnya bergantung pada kepatuhan individu.

Secara spesifik di Kabupaten Deli Serdang, prevalensi anemia pada remaja putri usia sekolah mencapai 25-35% berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024 (Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, 2024). Monitoring Data 11 Intervensi Spesifik Penurunan Stunting per November 2025 menunjukkan 5.239 remaja putri kelas 7 dan 10 menjalani skrining anemia, dengan 533 di antaranya mengalami anemia dan telah ditangani (Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, 2025). Meski program TTD didistribusikan melalui puskesmas, tingkat kepatuhan masih rendah, dengan risiko anemia signifikan pada remaja tidak rutin mengonsumsinya (Suaib et al., 2024; Sudarti et al., 2023).

Pemerintah Sumatera Utara sudah menjalankan tugasnya melalui program TTD dan intervensi pencegahan stunting, namun masih ditemukan tingginya angka anemia khususnya di Deli Serdang. Apa yang masih menggerus anemia padahal makanan di Indonesia banyak yang bergizi, seperti daging sapi/ayam, sayuran hijau, dan hati ayam? Jawabannya mungkin terletak pada ketidak patuhan konsumsi suplemen tablet tambah darah dan pola makan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

SMP Negeri 2 Pancur Batu termasuk sekolah yang telah menerima program TTD dari puskesmas setempat, tetapi belum ada angka dari hasil evaluasi sistematis mengenai hubungan kepatuhan konsumsi TTD dengan kadar hemoglobin Yang dapat mengakibatkan terjadinya kejadian anemia pada remaja putri.

Telah dilakukan survey awal pada Desember 2025 di SMP Negeri 2 Pancur Batu dan didapati 6 dari 10 remaja putri kelas VII tidak mengkonsumsi tablet tambah darah secara rutin, penemuan ini membuat penelitian ini semakin penting dilakukan sejalan dengan 11 intervensi pencegahan stunting dan transformasi kesehatan nasional, penelitian ini mendukung agenda menciptakan generasi sehat, dengan hasil yang diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan program TTD melalui kolaborasi sekolah dan pemerintah. Fokus pada kelas VII menargetkan remaja awal transisi pubertas, mencegah komplikasi jangka panjang, sehingga mengisi celah ilmiah dan mendukung target penurunan anemia serta stunting pada 2026.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat kepatuhan terhadap konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kadar hemoglobin dan kejadian anemia pada remaja putri kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kadar hemoglobin dan kejadian anemia pada remaja putri kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui pemenuhan tablet tambah darah pada remaja putri kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu Tahun 2026

b. Mengetahui kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu Tahun 2026

c. Mengetahui kadar hemoglobin pada remaja putri putri kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu Tahun 2026
d. Mengetahui hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu Tahun 2026

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman teori perilaku kesehatan, khususnya dalam konteks kepatuhan remaja terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD). Dengan menggunakan pendekatan Teori Lawrence Green (Model Precede-Proceed), penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, seperti pengetahuan, sikap, dan dukungan sosial. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori terkait dengan perilaku kesehatan remaja, sekaligus memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara pemenuhan konsumsi TTD dan kadar hemoglobin serta kejadian anemia pada remaja putri. Sehingga, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi yang lebih efektif dalam pencegahan anemia remaja di tingkat remaja awal.

2. Manfaat Praktis

a. **Bagi siswi (remaja putri):** Hasil penelitian memberikan informasi dan motivasi kepada siswi tentang pentingnya patuh minum Tablet Tambah Darah (TTD). Ini membantu meningkatkan kadar hemoglobin, mencegah anemia, serta menjaga kesehatan dan konsentrasi belajar sehari-hari.
b. **Bagi guru dan sekolah**: Sebagai dasar untuk membuat program edukasi gizi dan pengawasan yang lebih baik di sekolah. Misalnya, guru UKS dapat lebih aktif mengingatkan dan memantau siswi agar rutin minum TTD.

c. **Bagi peneliti selanjutnya**: Sebagai referensi dan dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan tentang pencegahan anemia, kepatuhan suplementasi zat besi, atau dampaknya terhadap kesehatan reproduksi remaja putri.

d. **Bagi dinas kesehatan dan puskesmas**: Memberikan data untuk mengevaluasi dan memperbaiki program pemberian TTD di sekolah. Hasil ini dapat digunakan untuk membuat strategi lebih efektif dalam pencegahan anemia dan stunting di Kabupaten Deli Serdang.

e. **Bagi institusi**: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan materi perkuliahan di bidang kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan anemia pada remaja. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk pengembangan program pengabdian masyarakat yang lebih terarah, serta sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada kesehatan remaja, khususnya dalam upaya promotif-preventif terkait asupan zat besi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Lokasi	Metode	Temuan Utama	Relevansi
1	Zurhayati & Hidayah (2023)	Hubungan Pemberian Suplemen Zat Besi dengan Penurunan Anemia pada Remaja Putri	Riau	Survei dan analisis deskriptif	Suplemen zat besi menurunkan prevalensi anemia secara umum	Membahas penurunan anemia secara luas, tapi tidak fokus pada kepatuhan TTD dan pengukuran Hb langsung pada remaja kelas VII di sekolah spesifik
2	Suaib et al. (2024)	Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri	Sulawesi Selatan	Cross-sectional dengan kuesioner	Kepatuhan rendah meningkatkan risiko anemia	Menyoroti kepatuhan secara umum, tapi tanpa pengukuran biologis Hb di sekolah lokal dan tidak spesifik kelas VII

.

Lanjutan Tabel 1

No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Lokasi	Metode	Temuan Utama	Relevansi
3	Sudarti et al. (2023)	Hubungan Konsumsi Tablet Darah dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri	Jawa Timur	Analisis bivariat (uji statistik)	75,2% remaja tidak patuh, berkontribusi pada peningkatan anemia	Menunjukkan dampak ketidakpatuhan, tapi tidak evaluasi program TTD dengan Hb digital pada remaja awal pubertas.